

**PENYELESAIAN KREDIT MACET PADA PT. BANK RAKYAT INDONESIA,
Tbk CABANG UNIT MULYOSARI SURABAYA**

Farida Idayati

faridaidayati@stiesia.ac.id

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This study aims to resolve bad or non-performing loans carried out by banks to debtors who have no prospects in trying and have good intentions in solving them. The settlement of bad debts is carried out peacefully or through legal channels. If the credit is already bad, the bank must settle the credit in various settlements. The method used in this research is to use qualitative methods and in the preparation of this study the authors conducted case and field studies at PT. BRI, Tbk at the Mulyosari Unit Branch Surabaya. In this study the characteristics of the problem related to the background and current condition of the object under study and certain aspects or functions of the company. Case Study Research analyzes in depth about certain conditions and situations to determine alternative solutions for companies experiencing bad loans. The result of this research is that if there are things that cause a jammed collateral to occur at PT. BRI, Tbk. Unit Mulyosari Surabaya branch then by completing the credit. Settlement here does not mean that all non-performing loans must be confiscated by collateral, but are resolved starting peacefully until they enter the realm of law, if the debtor does not have good intentions to solve his credit problems. The next settlement effort can be administratively first, namely resolving the collateral that is experiencing problems before a lawsuit is made to the court/judgment to carry out the execution of the objects that are guaranteed.

Keywords: bad loans, credit settlement, restructuring, supervision

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menyelesaikan kredit macet atau bermasalah yang dilakukan oleh pihak perbankan kepada debitur yang sudah tidak memiliki prospek dalam berusaha dan mempunyai maksud yang baik dalam menyelesaikannya. Penyelesaian kredit macet tersebut dilakukan secara damai maupun lewat saluran hukum. Jika kredit terlanjur macet maka pihak bank harus menyelesaikan kredit tersebut dalam berbagai penyelesaian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif dan dalam penyusunan penelitian ini penulis melakukan studi kasus dan lapangan pada PT. BRI, Tbk di Cabang Unit Mulyosari Surabaya. Dalam Penelitian ini karakteristik masalah yang berkaitan dengan latar belakang dan kondisi saat ini dari obyek yang diteliti dan aspek atau fungsi tertentu dari perusahaan. Penelitian Studi Kasus menganalisis secara mendalam tentang kondisi dan situasi tertentu untuk menentukan alternatif solusi bagi perusahaan yang mengalami kredit macet. Hasil dari penelitian ini adalah apabila ada hal-hal yang menyebabkan terjadi anggungan yang macet di PT. BRI, Tbk. Cabang Unit Mulyosari Surabaya maka dengan jalan menyelesaikan kredit. Penyelesaian disini bukan berarti semua kredit yang bermasalah harus disita jaminan namun diselesaikan mulai dengan jalan damai sampai masuk ke ranah hukum, apabila debitur tidak beritikad baik untuk menyelesaikan masalah kreditnya. Upaya penyelesaian berikutnya bisa secara administratif lebih dulu yaitu menyelesaikan anggungan yang mengalami masalah sebelum dilakukannya tuntutan ke pengadilan/kehakiman untuk melakukan eksekusi benda-benda yang dijaminakan.

Kata kunci: Kredit Macet, Penyelesaian Kredit, Restrukturisasi, Pengawasan

PENDAHULUAN

Dalam menyelesaikan kredit yang macet adalah upaya untuk penyelesaian kredit yang bermasalah yang dilakukan oleh pihak perbankan kepada debitur yang sudah tidak memiliki prospek dalam berusaha atau usahanya tersebut sudah tidak ada atau tidak mempunyai maksud yang baik dalam menyelesaikannya. Penyelesaian kredit macet tersebut dilakukan secara damai maupun kewat saluran hukum (Kasmir, 2008). Restrukturisasi kredit macet merupakan proses untuk merestruk kredit macet dengan tujuan untuk memperbaiki posisi keuangan debitur di dunia perbankan, (Damadi; 2001).

Restrukturisasi kredit merupakan terminologi dari keuangan yang di pakai di dalam perbankan, maksudnya adalah ada usaha untuk memperbaiki yang bisa dilakukan agar kegiatan kredit terhadap para debitur yang lagi mendapatkan kesukaran dalam membayar hutang-hutangnya atau kewajibannya. Restrukturisasi tersebut antara lain adalah melalui penurunan suku bunga. Jadi restrukturisasi kredit merupakan solusi bagi yang lagi kesulitan dalam menyelesaikan kredit macet.

Profitabilitas bank bisa terjaga dengan baik apabila didukung dengan kemampuan bank tersebut dalam menjaga kredit yang disalurkan kepada masyarakat. Hal ini berlaku bagi seluruh bank yang ada di Indonesia. Bank Rakyat Indonesia sebagai salah satu bank yang memiliki reputasi baik juga perlu untuk menjaga stabilitas kredit yang diberikan. Artinya bahwa untuk menjaga kredit-kredit yang disalurkan tetap pada jalurnya dan tidak sampai turun peringkat kolektibilitasnya. Jika kredit terlanjur macet maka pihak bank harus menyelesaikan kredit tersebut dalam berbagai penyelesaian. Dalam prakteknya yang dilakukan oleh tiap bank dalam mengatasi kredit macet itu, berbeda-beda. Pada PT. BRI Tbk, cabang Unit Mulyosari Surabaya terdapat beberapa cara, Restrukturisasi kredit merupakan salah satu jalan sering diambil oleh PT. BRI Tbk, Cabang Unit Mulyosari Surabaya.

Bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menerima simpanan, giro, tabungan serta deposito. Kemudian bank dikenal sebagai tempat meminjam uang secara kredit bagi masyarakat yang membutuhkannya. Disamping itu bank juga dikenal untuk menukar uang dan menerima segala bentuk pembayaran seperti pembayaran listrik, telepon, air, uang kuliah, (Kashmir; 2002). Bank merupakan lembaga keuangan untuk menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat serta memberi jasanya dalam pembayaran dan peredaran uang. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan ada 3 fungsi utama bank antara lain: (1) Bank merupakan lembaga untuk mengumpulkan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, (2) Bank merupakan lembaga yang menyalurkan dana ke masyarakat dalam bentuk kredit serta dalam bentuk lainnya, (3) Bank merupakan lembaga yang memperlancar transaksi perdagangan dan peredaran uang. Berdasarkan pengertian fungsi bank tersebut dapat disimpulkan bahwa penyaluran kredit merupakan tugas utama bank, sehingga sebageian aset tersebar bank berupa kredit. Begitu juga halnya dengan pendapatan bank sebageiam besar berasal dari pendapatan bunga kredit (Kashmir; 2002). Perkreditan bank sudah berkembang dan beraneka ragam jenisnya sehingga untuk mempelajari diperlukan pemahaman yang memadai tentang klarifikasi kredit bank. Jenis-jenis kredit dalam perbankan sangat terkait dengan tujuan kredit itu sendiri.

Sektor perbankan fungsinya sebagai lembaga perantara yang mengelola dana masyarakat serta menyalurkannya kembali ke sektor riil melalui kredit yang diharapkan dapat membantu pemerintah untuk dapat mengurangi ketergantungan pembiayaan pembangunan nasional terhadap bantuan luar negeri. Fungsi tersebut semula berjalan seperti biasa, sampai akhirnya krisis moneter yang terjadi pada pertengahan tahun 1997 dan kemudian berkembang jadi krisis multi-dimensi yang telah berimbas pada sektor

perbankan. Hal tersebut tercermin dari penyaluran kredit yang berlebihan terhadap sektor yang beresiko tinggi, antara lain sektor properti, ketidakmampuan debitur dalam memenuhi kewajibannya sebagai dampak krisis, telah menyebabkan melonjaknya kredit macet (Laporan Tahunan Perbankan 2003). Dari data Bank Indonesia (BI) terlihat bahwa kredit perbankan menurun tajam pada tahun 1999 dengan tingkat pertumbuhan kredit minus 53,81% dibanding tahun sebelumnya.

Runtuhnya sektor perbankan yang di akibatkan oleh krisis keuangan tahun 1997 salah satunya ditandai oleh fenomena meningkatnya Non Performing Loan (NPL) atau jumlah kredit macet dalam jumlah yang sangat besar mencapai lebih dari 50%. Kredit macet merupakan faktor penting yang telah menghancurkan perbankan nasional, swasta maupun BUMN. Pada bulan juli tahun 2003, jumlah kredit macet sebesar 5,4% ditengarai sebagai penyebab rendahnya nilai kredit yang disalurkan ke dunia usaha (kajian stabilitas keuangan, Juni 2003).

Data yang di ambil dari Perbankan Indonesia menyampaikan untuk kredit yang berkualitas di bank banyak yang sedang mengalami tingkat penurunan. Dari indikasinya yang nampak jelas dari meningkatnya kredit yang mengalami masalah atau pinjaman yang macet. Untuk bln Maret 2009, nominal pinjaman macet mencapai Rp. 54 triliun, lebih tinggi sebesar Rp. 12 triliun dari awal sebesar Rp. 42 Triliun bln Desember 2008. Rasio kredit macet terhadap kredit di berbagai sector sedang mengalami kenaikan. Dua sektor tersebut adalah, di bidang manufaktur dan konstruksi, rasio kredit macet sudah lebih dari lima persen batas yang aman seperti yang dianjurkan oleh Bank Indonesia.

Kredit macet yang terjadi pada usaha di bidang manufaktur akan naik 5,4% di bln Desember 2008 jadi 6% dan bln Februari 2009, sedangkan kredit macet di bidang konstruksi naik dari tiga koma satu persen menjadi lima koma tiga dua persen. Oleh karena vitalnya masalah kredit bagi bank,

maka bank harus menjaga agar kredit tersebut tetap berjalan sebagaimana mestinya. Artinya pihak bank harus mengontrol kredit tersebut agar tidak menjadi kredit macet. Apabila perkreditan tersebut terlanjur mengalami masalah, yang artinya peringkat kolektibilitasnya turun dari peringkat lancar menjadi Dalam Perhatian Khusus (DPK), maka hal tersebut harus diwaspadai oleh pihak bank. Hal ini bisa menjadi salah satu indikasi bahwa kredit tersebut akan bermasalah.

TINJAUAN TEORITIS

Bank

Menurut UU Republik Indonesia nomor sepuluh tahun 1998 tanggal 10 November 1998 (Kasmir, 2002) mengenai perbankan di Indonesia, bahwa Bank adalah suatu badan usaha untuk menghimpun uang dari masyarakat/rakyat yang berbentuk simpanan serta menyalurkannya pada masyarakat/rakyat dalam bentuk kredit dalam upaya untuk meningkatkan kehidupan rakyat yang banyak. Pengertian perbankan ini berdasarkan UU Negara Republik Indonesia No sepuluh Thn 1998 bisa diartikan untuk pihak bank ada 3 usaha antara lain : (1) mengumpulkan uang/dana, (2) mendistribusikan uang/dana tersebut, serta (3) mengasihkan bidang jasa perbankan kepada pihak lainnya. Maksud dalam mengumpulkan uang artinya adalah bagaimana uang/dana tersebut terkumpul bank beli dari nasabah/rakyat besar yang berbentuk surat berharga yang di simpan, uang yang ada di tabungan bank dan dalam bentuk deposito dalam jangka panjang.

Berdasarkan Pasal satu ayat (2) UU Perbankan mengatakan bahwa perbankan adalah: *"Bank merupakan badan usaha yang menghimpun dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak"*.

Maksud dari perbankan bisa diartikan bahwa perbankan merupakan suatu lembaga yang mengurus tentang masalah uang dalam bentuk lembaga yang mengumpulkan

uang/dana dari nasabah yang berbentuk tabungan lalu disimpan kemudian akan dikembalikan pada nasabah atau rakyat yang memerlukan dana/uang dalam bentuk kredit.

Dalam membeli surat berharga/dana dari nasabah/rakyat dapat ditempuh dengan cara pihak perbankan menggunakan upaya untuk memakai strategi agar nasabah / rakyat mau memasukkan uangnya pada bank. Maksud dari perbankan dalam menyalurkan uang tersebut yaitu dengan menanam kembali uang/dana yang didapat melalui surat berharga, tabungan uang yang ditaruh di bank serta deposito dalam jangka panjang ke nasabah dalam bentuk utang /kredit. Dalam menggiatkan saluran uang/dana tersebut dalam dunia bank dikenal dengan *Lending*. Dengan memberikan kredit tersebut, nasabah akan di kasih bunga, biaya-biaya untuk administrasi, provisi dan komisi yang dilakukan oleh pihak-pihak perbankan dalam memberikan jasa pada seseorang karena pinjaman tersebut.

Sumber Dana Bank

Dalam bank diartikan bahwa bisnis yang menyangkut keuangan di mana untuk membeli barang dan menjual barang akan terjadi, beda yang mendasarinya yaitu kalau bisnis perbankan yang dijual dan untuk pembelian dalam jasa di bidang dana/uang. Terlebih dulu melakukan jual beli di bidang uang dan jasa, pihak perbankan harus beli keuangan jasa sudah ada di rakyat yang umum yang akan menjadikannya sebagai usaha dibidang keuangan. Selanjutnya dana tersebut dipakai untuk biaya operasionalnya, uang/dana tersebut bisa didapat dari modal yang di miliknya sendiri, artinya dengan kita mengeluarkan/menjual surat berharga/saham sendiri. Jadi bisa disimpulkan sumber uang/dana bank diperoleh dari pihak perbankan tersebut, baik itu yang berasal dari masyarakat dan dari lembaga yang ada. Dalam memilih sumber uang/dana bisa menentukan seberapa besar atau kecilnya biaya yang akan ditanggung oleh pihak bank. Maka dari itu dalam memilih

sumber uang/dana harus dapat dilakukan secara cepat dan tepat.

Kredit

Kredit adalah suatu fasilitas di bidang keuangan yang dapat memungkinkan seseorang/ badan usaha untuk dapat meminjam uang agar bisa membeli produk serta membayarnya kembali dalam jangka waktu yang sudah ditentukan.

Langkah perbankan untuk menyelamatkan serta menyelesaikan kredit yang bermasalah tergantung pada situasi kondisi kredit yang macet. Agar dalam menyelamatkan serta menyelesaikan dalam kredit macet ada dua strategi yang bisa dilakukan antara lain: (1) Menyelesaikan perkreditan yang macet dengan jalan non litigasi dalam menyelesaikan melalui perundingan kembali antara Kreditor dan debitor dengan memperjelas syarat-syarat dalam perjanjian kredit. Jadi tahap penyelamatan kredit ini belum memanfaatkan lembaga hukum karena debitor masih kooperatif dan dari prospek usahanya masih *feasible*. Penyelesaian kredit perbankan yang macet menurut ketentuan Surat Edaran Bank Indonesia No. 23/12/ BPP tanggal 28 Februari 1991 untuk mengatasi kredit macet; (2) *Reconditioning* adalah perubahan dalam jadwal pembayaran kewajiban debitor atau jangka waktunya. Konkretnya bank akan menawarkan jadwal utang di mana tenor kredit bisa diperpanjang agar beban angsuran bisa berkurang. Atau bisa juga jumlah angsuran disesuaikan dengan kemampuan dalam membayar nasabah; (3) *Recstructuring* kredit terminologi dibidang keuangan yang banyak dipakai dalam perbankan, maksudnya adalah upaya untuk perbaikan yang dilakukan dalam kegiatan perkreditan terhadap debitor yang mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya. Restrukturisasi yang bisa dilakukan yaitu dengan penurunan suku bunga.

Inti masalah didalam penelitian ini dapat diuraikan mengenai masalah serta tujuan dalam penelitian yaitu apakah dalam memberikan kredit dilakukan di PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk. Cabang Unit

Mulyosari Surabaya, berikutnya apabila sampai akan terjadinya sebuah perkreditan yang menjadi permasalahan maka apa yang jadi sebab terbentuknya, dan apakah perkreditan yang mengalami kemacetan itu bisa selesai yang dilakukan oleh PT. Bank Rakyat Indonesia Unit Mulyosari Surabaya.

Tujuan Kredit

Dalam memberikan perkreditan diartikan bahwa untuk mendapatkan laba, maka pihak perbankan dapat meneruskan simpan/pinjam masyarakat pada nasabahnya yang berbentuk kredit, apabila kita yakin bahwasanya nasabah dapat memperoleh kredit tersebut mampu dan bisa untuk mengembalikan kredit yang dia terima. Laba atau *profitability* adalah bertujuan dalam memberikan kredit tersebut dalam bentuk bunga itu dapat diterimakan. Pancasila yaitu sebagai landasan falsafah di pemerintah Indonesia, maka dari itu tujuan dari kredit bukan hanya untuk mendapatkan laba, tetapi juga bisa diterima oleh Pemerintah dengan tujuan agar tercapai rakyat /masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila (Suyatno, 2007).

Jaminan Dalam Perkreditan

Prinsipnya bahwa didalam memberikan kredit di perusahaan pembiayaan memiliki keyakinan bahwa kredit yang sudah di cairkan akan dapat kembali. Oleh karena itu, dalam memberikan kredit kita berkewajiban mengevaluasi secara keseluruhan terhadap kemampuan atau kesanggupan para debitur dan nasabah yang ada, guna melunasi hutang-hutangnya sesuai dengan yang sudah di janjikan. Tapi dengan demikian, kita harus mengingat bahwa dalam memberikan kredit di hadapkan pada suatu risiko kegagalan dan kemacetan di dalam melunasinya di masa-masa yang akan datang, maka dari itu agar mengurangi kerugian apabila para nasabah/debitur melakukan wanprestasi, maka perusahaan dalam pembiayaan akan mengisyaratkan nasabah tersebut untuk memberikan sebuah jaminan

yang berwujud kebendaan sebagai *second way out*.

Dalam Jaminan bersifat Tidak Berwujud contohnya adalah Hak yang bisa Tertagih, Hak dalam Mencipta, serta ber asuransi dan lain sebagainya.

Untuk menjamin pertanggung jawaban dalam berhutang, jaminan penanggungan utang artinya jaminan yang bersifat perorangan yang bisa menimbulkan hubungan langsung dengan orang-orang tertentu. Jaminan yang bersifat perorangan ini dapat dipertahankan terhadap debitur tertentu. Terhadap kekayaan debitur seumumnya, contohnya *borgtocht*. Jaminan yang bersifat perorangan ini mempunyai asas kesamaan (1131 dan 1132 KUH Perdata) artinya adalah tidak bisa membedakan piutang yang mana lebih dulu ada dan piutang mana yang muncul di kemudian hari. Ke-2nya mempunyai posisi yang sama pada harta kekayaan yang menjamin serta tidak mengabaikan akan terjadi *Borgtocht* adalah bisa di lihat pada pasal 1820 KUHP, disebutkan bahwa penanggungan merupakan persetujuan yang mana pihak ke-3 demi kepentingan kreditur, bisa mengikat diri agar bisa memenuhi perjanjian debitur, apabila tidak memenuhi perjanjian tersebut.

Jaminan/agunan dalam perkreditan merupakan kekuasaan dan hak pada barang jaminan yang akan diserahkan oleh debitur atau nasabah pada yang memberi kredit sebagai jaminan untuk pelunasan hutangnya bila pinjaman yang telah diterima tersebut tidak dapat melunasi sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan di dalam perjanjian kredit tersebut.

Langkah Dalam Penyelamatan Kredit yang macet

Adanya kredit macet akan mempunyai akibat yang tinggi untuk segala kegiatan-kegiatan operasi pada perbankan. Untuk penyelesaian kredit macet bisa dilakukan dengan dua cara diantaranya yaitu: bahwa dalam rangka menyelesaikan perkreditan

yang mengalami masalah dengan merundingkan bagi pihak perbankan bahwa para pengkredit serta para nasabah yang meminjam dianggap sebagai seorang debitur. Untuk menyelamatkan perkreditan tersebut dapat dikerjakan dengan berbagai cara-cara, antara lain yaitu; (a) Penjadwalan kembali (*rescheduling*) yaitu perubahan persyaratan kredit yang hanya menyangkut jadwal pembayaran dan jangka waktu perkreditan. Kredit yang memperoleh fasilitas *rescheduling* hanyalah debitur yang memenuhi persyaratan tertentu antara lain adalah usaha debitur untuk memiliki prospek agar bisa bangkit kembali dan debitur akan menunjukkan itikad baiknya. Untuk memproses *rescheduling* tersebut bahwa angsuran atau tunggakan pokok serta bunganya bisa di tambahkan lalu berikutnya akan di jadwal kembali untuk membayarnya dan akan di buat janji *rescheduling* tersebut, (b) Syarat kembalinya (*reconditioning*) adalah bahwa perubahan dari bagian/semua persyaratan perkreditan yang terbatas di ubah penjadwalan membayar, apabila untuk jangka waktunya serta syarat dan lain-lain untuk jangka panjang dan tidak nyangkut pada perubahan yang tinggi saldo kredit. Untuk *reconditioning* tersebut bisa diberi pada seorang debitur untuk meringankan dapat berupa bebasnya sebagian bunga yang nunggak/ menghentikan pada hitungan bunga untuk para debitur yang memiliki sifat yang mengutamakan kejujuran, bisa terbuka dan kooperatif didalam usahanya tersebut yang bersifat berpotensi bisa operasi dengan menghasilkan tapi bila alami sulit pada bidang uang/keuangan.

Penurunan laba memiliki dampak pada penurunan ROA, karena *return* turun, maka ROA dan ROE akan menurun. Dalam kredit macet pihak bank perlu melakukan penyelamatan sehingga tidak akan menimbulkan kerugian. Penyelamatan yang dilakukan apakah dengan memberikan keringanan berupa jangka waktu atau angsuran terutama bagi kredit terkena musibah atau melakukan penyitaan bagi kredit yang sengaja lalai untuk membayar.

Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sumber dan bahan masukan karena penelitian tersebut berkaitan dengan permasalahan yang sedang dibahas dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Lumban (2009) tentang "Penyelesaian Kredit Bermasalah pada PT. Bank Danamon Cabang Semarang" Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian kredit tersebut adakalanya kredit yang diberikan pada debitur tidak dapat kembali tepat pada waktunya. Kondisi ini dinamakan kredit bermasalah. Kredit bermasalah akan mengganggu kinerja pihak bank, sehingga untuk itu kredit bermasalah harus diselesaikan dengan penyelesaian melalui jalur litigasi maupun non litigasi. PT. Bank Danamon Tbk. Cabang Semarang sebagai tempat penelitian dari penelitian ini lebih memilih menyelesaikan kredit bermasalah melalui jalur non litigasi.

Penelitian Khairifani (2010) penelitian yang dilakukan adalah tentang "Penyelesaian Kredit Macet pada PT. Bank Mandiri melalui lembaga Panitia Urusan Negara". Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bank Mandiri senantiasa memberikan dukungan kepada pihak pengusaha yang membutuhkan modal untuk kelangsungan usaha mereka melalui pemberian kredit. Salah satu upaya penanggulangan kredit macet adalah dengan Restrukturisasi Kredit. Restrukturisasi Kredit yaitu upaya untuk penyelamatan kredit yang dilakukan oleh Bank terhadap debitur yang menunjukkan itikad baik untuk bekerjasama.

Penelitian Wijaya (2011) meneliti tentang "Penyelesaian Kredit Bermasalah pada PT. Bank Pengkreditas Rakyat di Depok", hasil penelitiannya yaitu Jika debitur tidak menginginkan menjual objek jaminannya, atau debitur sulit untuk diajak bernegosiasi atau dengan kata lain kata mufakat tidak tercapai, maka pihak bank yang diwakili bagian Mandiri *Collection* Unit akan melakukan eksekusi dan memblokir objek jaminan tersebut. Eksekusi dan pemblokiran tersebut disertai dengan surat

kuasa jual bawah tangan yang sudah ditandatangani oleh debitur diatas materai yang menurut pihak bank sudah memiliki kekuatan hukum yang cukup kuat.

Penelitian Rosmilia (2009) meneliti tentang “Pelaksanaan Penyelesaian Kredit Bermasalah pada PT. Bank Rakyat Indonesia Cabang Semarang”, hasil dari penelitiannya adalah Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kebijakan pemberian kredit yang diterapkan pada PT. Bank Rakyat Indonesia Cabang Semarang, dengan menggunakan prinsip 5 C sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia terkait dengan kelayakan nasabah dalam memperoleh kredit. Selain itu, untuk melihat pengaruh yang signifikan kuat atau lemah terkait dengan pemberian kredit yang disalurkan oleh PT. Bank Rakyat Indonesia Cabang Semarang yang dapat dilihat dari persentase loan to deposit ratio terhadap *no performing loan*.

Penelitian Bungin (2013) meneliti tentang “Pelaksanaan Penyelesaian Kredit Macet di Bank Jogja Kota Yogyakarta”, hasil penelitiannya adalah Masalah diatas angka kredit macet yang kecil pada BANK JOGJA perlulah ditiru oleh bank-bank atau usaha lain yang bergerak di bidang perkreditan salah satunya dengan pola penyelesaian kredit macet yang baik yaitu sesuai dengan UU yang berkaitan dengan perjanjian kredit yang sesuai dengan hukum yang berlaku, Menurut Mochammad Sutowo, prestasi tersebut menunjukkan bahwa Bank Jogja telah dikelola dengan manajemen yang tertib, transparan, dan memiliki pertumbuhan yang baik, mulai dari modal, laba, hingga penyaluran kredit. "Dengan predikat yang diperoleh itu, masyarakat tidak perlu khawatir untuk menyimpan dana atau mempercayakan pemenuhan dananya ke Bank Jogja.

Krsitiantoro (2006) meneliti tentang “Pelaksanaan Penyelesaian Kredit Bermasalah dengan Jaminan Hak Bermasalah dengan Jaminan Hak Tanggungan di PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, Cabang Semarang”

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan dalam penyusunan penelitian ini penulis melakukan Studi Kasus dan Lapangan pada PT. BRI, Tbk di Cabang Unit Mulyosari Surabaya. Dalam Penelitian ini karakteristik masalah yang berkaitan dengan latar belakang dan kondisi saat ini dari obyek yang diteliti dan suatu aspek atau fungsi tertentu dari perusahaan. Penelitian Studi Kasus menganalisis secara mendalam kondisi dan situasi tertentu untuk menentukan alternatif solusi bagi perusahaan. Penulis membatasi populasi (obyek) penelitian yaitu penanganan kredit macet yang terjadi pada PT Bank Rakyat Indonesia, Tbk Cabang Unit Mulyosari Surabaya.

Teknik Pengumpulan Data Sumber Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan yaitu data-data yang bersumber dari data primer dan sekunder. Data sekunder adalah data atau informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber/pihak pertama yaitu nasabah Bank Rakyat Indonesia yang pernah mengalami kredit macet. Sedangkan Data primer adalah data yang berasal dari narasumber secara langsung khususnya yang terkait dengan kebijakan perusahaan serta konfirmasi atas prosedur kredit.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penulisan ini yaitu dengan cara studi lapangan atau *Field Research* yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari langsung pada objek penelitian untuk memperoleh data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Untuk memperoleh data pada teknik tersebut adalah; (1) Dokumentasi merupakan teknik dalam pengumpulan data dengan cara mengumpulkan bukti-bukti dan keterangan tertulis yang dimiliki oleh perusa-

haan sesuai dengan tujuan untuk penelitian ini. Manfaat dokumentasi yaitu untuk memperoleh informasi yang lengkap dengan mencatat dokumen yang disediakan oleh perusahaan; (2) Teknik Wawancara yaitu dengan mengumpulkan data dengan cara mengadakan tanya jawab langsung pada pihak-pihak yang terlibat di dalam perusahaan dalam pengambilan data yang dibutuhkan serta yang berkaitan secara langsung dengan masalah yang akan diteliti. Metode yang diperlukan untuk mengkonfirmasi sumber data utama yaitu laporan keuangan. Sedangkan Teknik yang digunakan yaitu dengan mengadakan wawancara secara langsung dengan bagian kredit pada Bank Rakyat Indonesia, Tbk Cabang Unit Mulyosari Surabaya untuk menanyakan bagaimana prosedur dalam pengajuan kredit dan menangani kredit macet. Manfaat dari wawancara yaitu bisa digunakan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dengan izin bertanya kepada narasumber yang ada; (3) Studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan kajian literatur, baik berupa buku-buku tentang analisis rasio keuangan maupun tulisan ilmiah yang terkait dengan permasalahan yang akan dibahas, sehingga dapat dijadikan landasan teoritis dalam pemecahan masalah yang akan diteliti.

Satuan Kajian

Satuan terkecil dalam objek penelitian yang diinginkan oleh penulis sebagai klasifikasi pengumpulan data adalah Satuan kajian. Satuan kajian yang penulis tentukan adalah; (a) Prosedur pelaksanaan dalam pemberian kredit pada PT. BRI, Tbk Cabang Unit Mulyosari Surabaya; (2) Faktor yang menjadi sebab terjadinya kredit macet pada PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk Cabang Unit Mulyosari Surabaya; (3) Untuk menyelesaikan kredit macet yang terjadi pada PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk Cabang Unit Mulyosari Surabaya.

Teknik Analisa Data

Proses untuk pengumpulan data dilakukan, tahap-tahap selanjutnya yaitu menganalisis data yang ada. Di penelitian ini, analisis data dengan memakai metode kualitatif. Langkah untuk teknik analisis data yang dipakai adalah ; (1) Dengan mengumpulkan data yang diperlukan antara lain gambaran umum perusahaan, struktur organisasi perusahaan, struktur organisasi perusahaan, dan informasi-informasi lain yang diperlukan untuk mendukung penelitian ini; (2) Dengan mengumpulkan data nasabah yang menyebabkan kredit macet pada PT BRI, Tbk Cabang Unit Mulyosari Surabaya.

Alternatif dalam menyelesaikan Kredit Macet: (1) Menyelesaikan Kredit tersebut secara damai dalam menyelesaikan atau pelunasan kredit secara bertahap, berdasarkan kesepakatan bersama antara debitur dan kreditur (bank). Penyelesaian kredit secara damai dapat dilaksanakan dengan beberapa alternatif yaitu; (a) Memberian keringanan pada tingkat suku bunga penurunan dalam tingkat suku bunga menjadi lebih kecil dibandingkan dengan suku bunga yang sedang berlaku saat ini, (2) Pemberian keringanan tunggakan bunga dan atau denda. Pemberian keringanan tunggakan bunga atau denda maksimum sebesar tunggakan bunga dan atau denda yang belum dibayar oleh debitur baik pembayaran sisa kewajibannya dengan pola angsuran ataupun pelunasan sekaligus

Perhitungan Implikasi Finansial: (a) Perhitungan Net Present Value Angsuran/Setoran, (b) Penjualan Agunan, merupakan penjualan sebagian atau seluruh agunan debitur yang dilakukan secara dibawah tangan. Penjualan tersebut meliputi penjualan kepada pihak ketiga atau penebusan oleh pemilik agunan.

Pemberian keringanan tunggakan pokok pinjaman.

Penyelesaian Kredit melalui Mekanisme Hukum, yaitu penyelesaian kredit melalui mekanisme hukum yaitu segala tindakan bank untuk mengeksekusi agunan atau

kekayaan debitur dan penjamin melalui bantuan lembaga atau instrumen hukum tertentu berdasarkan ketentuan hukum yang berlaku yang meliputi : (a) Untuk menyelesaikan masalah kredit ini adalah bila agunan tersebut telah diikat dalam kesempurnaan yang dapat dilakukan adalah dengan cara: menjual agunan dalam kekuatan sendiri; (b) Dalam menyelesaikan perkreditan yang bermasalah bila benda/barang yang diagunakan tersebut apabila dalam penggunaannya tidak baik bisa melakukan dengan cara: mensomasi pada debitur yang dilakukan oleh pihak yang menyita yaitu Pengadilan Negeri, Gugatan itu lewat pengadilan Negeri pada debitur atau penjamin, yang menggugat yang sudah bangkrut lewat pengadilan niaga pada debitur atau penjamin, dalam menjual agunan tersebut berdasar pada surat kuasa jual (SKJ).

ANALIS DAN PEMBAHASAN

Kualitas Kredit

Kualitas suatu kredit dapat dilihat dari ukuran-ukuran tertentu. Bank Indonesia menggolongkan kualitas kredit menurut ketentuan sebagai berikut (kasmir; 2008): (1) Lancar (Pas). Kriteria atau ukuran suatu kredit dapat dikatakan lancar apabila: (a) Pembayaran angsuran pokok atau bunga tepat waktu; dan (b) Memiliki mutasi rekening yang aktif; atau (c) Bagian dari kredit yang dijamin dengan agunan tunai (*cash collateral*). (2) Dalam Perhatian Khusus (*Special Mention*). Artinya suatu kredit dikatakan dalam perhatian khusus apabila memenuhi kriteria antara lain: (a) Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang belum melampui 90 hari; atau (b) Kadang-kadang terjadi cerukan; atau (c) Jarang terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang dijanjikan; atau (d) Mutasi rekening aktif; atau (e) Didukung dengan pinjaman baru. (3) Kurang lancar (*Substandard*): (a) Ada pelunasan cicilan utang pokok atau bunga yang akan mencapai 90 hari; dan (b) Adakalanya berlaku cerurangan, (c) Kejadian pelanggaran pada perjanjian pada yang lewat dari 90 hari; (i) Saluran penggantian

bon yang bersifat kecil ; atau (ii) Ada isyarat permasalahan dikeuangan yang sedang dihadapi oleh debitur; atau (iii) Arsip kredit yang tidak kuat. (4) Diragukannya (*Doubtful*), apabila dikatakan meragukan bila memenuhi beberapa unsur sebagai berikut ; (a) Apabila adanya bayaran angsuran pokok utang/bunga yg sudah mencapai 180 hari, (b) Bila terjadi cerukan yang sifatnya lama/permanen; atau (c) Bila terjadi hal-hal tidak baik lebih dari 180 hari; atau (d) Adanya kapitalisasi di bidang bunga; (e) Dokumentasi di bidang hukum yang tidak baik agar perjanjian perkreditan ataupun pengikatan sebuah jaminan. (5) Terjadinya Macet (*Lose*)/ tidak bergerak, mutu dari perkreditan yang mengalami kemacetan bila bisa terpenuhi kriteria sebagai berikut : (a) Dibayarnya angsuran pokok utang bunga yang sudah mencapai 270 hari, (b) Biaya kerugian operasional yang akan dilunasi dengan pinjaman baru, (c) Di bidang hukum serta kondisi dipasar, jaminan tidak bisa dicairkan dinilai wajar. Berikut adalah Kriteria Penetapan Kualitas Kredit dari Bank Rakyat Indonesia Tbk Cabang Unit Mulyosari Surabaya, bisa dilihat pada tabel 1.

Tabel 1
Kriteria Penetapan Kualitas Kredit

No	Kriteria Penilaian	Bobot
1	Permodalan (<i>capital adequacy Ratio</i>)	20%
2	Aktiva Produktif	
	a. <i>Non Performing loan</i> (NPL)	12%
	b. Pemenuhan PPAP	7,5%
3	Rentabilitas	
	a. <i>Return on Average assets</i>	10%
	b. <i>Return on average equity</i>	10%
4	Likuiditas	
	a. <i>Loan to deposito ratio</i> (LDR)	15%
	b. Pertumbuhan kredit/pertumbuhan dana	5%
5	Efisiensi	
	a. Beban Operasional/Pendapatan Operasional	10%
	b. Net interest margin (NIM)	10%
	TOTAL	100%

Sumber: Bank BRI Tbk Cabang Unit Mulyosari Surabaya

Dari tabel 1 diketahui bahwa Permodalan (*capital adequancy Ratio*) mempunyai bobot yang paling tinggi yaitu sebesar 20%, sedangkan Pertumbuhan kredit/pertumbuhan dana mempunyai bobot yang paling kecil yaitu sebesar 5%.

Prosedur Dan Pelaksanaan Pemberian Kredit

Sebelum debitur memperoleh kredit, terlebih dahulu harus melalui tahapan-tahapan penilaian dari pengajuan proposal kredit dan dokumen-dokumen yang diperlukan, pemeriksaan keaslian dokumen, analisis kredit sampai dengan kredit yang dikucurkan. Dalam menentukan kelayakan suatu kredit bahwa pada tiap tahapan akan melakukan penilaian dan kemungkinan akan adanya kelemahan, makadari itu apabila pihak perbankan bisa minta lagi ke para nasabah atau bahkan langsung diabaikan. Prosedur pemberian kredit dilakukan dengan cara; (1) Nasabah mengajukan proposal, untuk memperoleh fasilitas kredit dari Bank maka tahap pertama pemohon kredit mengajukan permohonan kredit secara tertulis dalam suatu proposal. Yang perlu diperhatikan dalam setiap pengajuan proposal suatu kredit hendaknya yang berisi keterangan tentang; (a) Riwayat perusahaan; (b) Tujuan pengambilan kredit; (c) Besarnya kredit dan jangka waktu; (d) Cara pemohon mengembalikan kredit; (e) Jaminan Kredit. (2) Penyelidikan Berkas Pinjaman, tahap selanjutnya adalah penyelidikan dokumen-dokumen yang diajukan pemohon kredit. Tujuan adalah mengetahui apakah berkas yang diajukan sudah lengkap sesuai dengan persyaratan yang telah diajukan. Dalam penyelidikan ini hal-hal yang perlu diperhatikan adalah membuktikan kebenaran dan keasliannya dari berkas-berkas yang ada. Kemudian setelah dicek kebenarannya pihak bank mengkalkulasikan apakah jumlah kredit yang diminta memang relevan dan kemampuan nasabah untuk membayar; (3) Evaluasi pada Kepantasan angsuran. Dalam penilaian layak atau tidak suatu kredit disalurkan maka perlu dilakukan suatu

penilaian kredit. Penilaian kelayakan dapat dilakukan dengan menggunakan rumus 5C dan 7P, namun untuk kredit yang lebih besar jumlahnya perlu dilakukan metode penilaian dengan Studi Kelayakan; (4) *Interview* yang dilakukan secara perdana, Tahap ini merupakan penyelidikan kepada calon peminjam dengan cara berhadapan langsung dengan calon peminjam. Tujuan adalah untuk mendapatkan keyakinan apakah berkas-berkas tersebut sesuai dan lengkap seperti yang bank butuhkan; (5) Inspeksi Ke Tempat Tujuan, Setelah memperoleh keyakinan atas keabsahan dokumen dari hasil penyelidikan dan wawancara maka langkah selanjutnya adalah melakukan peninjauan ke lokasi. Dari hasil turun ke lokasi dicocokkan dengan wawancara yang sebelumnya telah dilakukan; (6) Wawancara kedua, hasil peninjauan lapangan dicocokkan dengan dokumen yang ada serta hasil wawancara pertama. Wawancara kedua ini adalah kegiatan perbaikan berkas, jika mungkin ada kekurangan dari berkas sebelumnya; (7) Keputusan Kredit, Keputusan kredit adalah menentukan apakah kredit layak untuk diberikan atau ditolak, jika layak maka dipersiapkan administrasinya. Keputusan kredit mencakup ; (a) Akad kredit yang akan ditandatangani, (b) Jumlah uang yang akan diterima; (c) Jangka waktu kredit dan; (d) Biaya-biaya yang harus dibayar. (8) Penandatanganan akad kredit/perjanjian lainnya Kegiatan ini merupakan kelanjutan dari diputuskannya kredit. Sebelum kredit dicairkan maka terlebih dahulu calon nasabah menandatangani akad kredit, kemudian mengikat jaminan kredit dengan hipotik atau surat perjanjian yang dianggap perlu. (9) Realisasi kredit, setelah akad kredit maka langkah selanjutnya adalah merealisasikan kredit tersebut. Realisasi diberikan setelah penandatanganan surat-surat yang diperlukan dengan membuka rekening giro atau tabungan di bank yang bersangkutan.

Menurut Bagian Administrasi Kredit, dalam pengajuan kredit yang menjadi persyaratan untuk melaksanakan akad kredit: "Salah satu yang menjadi persyaratan untuk

melaksanakan akad kredit adalah mendapat persetujuan dari suami/istri dibuktikan dengan suami/istri ikut menandatangani perjanjian akad kredit dengan membawa kelengkapan legalitas asli (KTP dan KK), dan melakukan pembayaran biaya akad kredit secara tunai sebelum dilakukan akad kredit, setelah itu memastikan terlebih dahulu bahwa pengajuan kredit telah disetujui oleh pemimpin cabang”

Contoh kasus prosedur dan pelaksanaan pemberian kredit yang diberikan kepada UD. Harapan sebagai berikut:

(1) Identifikasi Pemohon dan Usahanya

Nama pemohon : Budiman
Alamat Pemohon : Jl. Mojo Gubeng Surabaya

Bentuk Usaha : Unit Dagang (UD. Harapan)
Jenis usaha: Perdagangan Eceran dan Grosir Perlengkapan Tidur (bantal, Guling, Bedcover, kasur, seprei)

(2). Permohonan Kredit

a. Besar permohonan KMK dan KI: Take over

KMK Baru sebesar: Rp. 550.000.000,-

KI baru sebesar: Rp. 100.000.000,-

Total exposure: Rp. 650.000.000,-

Obyek yang dibiayai: aktiva lancar dan aktiva tetap usaha perdagangan eceran dan grosiran perlengkapan tidur

b. Alasan permohonan: tambahan modal kerja dan membeli mesin.

(3) Riwayat Usaha; (a) Usaha perdagangan perlengkapan Tidur (bantal, guling, bed cover, kasur, spreii dll) dimulai pada tahun 2016 dan merupakan usaha perorangan Sdr. Budiman. Awal mulanya sdr. Budiman bekerja di sebuah pabrik pembuatan bahan baku isi dari perlengkapan tempat tidur, seperti bantal guling, kasur, dll selama kurang lebih 7 tahun, dengan berjalannya waktu akhirnya sdr. Budiman mulai berpikir untuk usaha sendiri sesuai bidang usaha yang digelutinya di pabrik dari karena melihat peluang bisnis dari pekerjaan itu prospek kedepan sangat menjanjikan dan bisa menguntungkan. Akhirnya yang bersangkutan keluar dari pabrik dan memulai

usahanya dengan membeli bahan-bahannya terlebih dahulu kemudian baru diproses menjadi barang setengah jadi. Proses barang setengah jadi yaitu sebagian dititipkan teman dan kemudian setelah selesai diambil dilanjutkan finishing sendiri dan akhirnya menjadi barang jadi seperti bantal, guling, bedcover, kasur, dll, kemudian baru dijual. (b) Debitur memiliki teman atau rekan bisnis yang lumayan banyak bidang produksi dan jual beli perlengkapan dan peralatan rumah tangga termasuk perlengkapan tempat tidur terutama di daerah Surabaya, ada juga yang diluar jawa seperti Kalimantan, Sulawesi, dan Bali. Hal ini yang membuat ada tidak merk tapi kualitasnya seperti barang-barang bermerk; (c) Yang bersangkutan selain sebagai pimpinan atau pemilik juga bertindak sebagai marketing jadi kelangsungan usaha/ bisnis sangat tergantung kepada beliau. Sampai sekarang pekerja beliau sudah 5-7 orang, semua bekerja sesuai bagiannya masing-masing ada yang sebagai penjahit, marketing, sampai sopir. Produk perlengkapan tempat tidur semakin lama semakin berkembang dengan banyaknya pesanan atau order dari pelanggannya. Ini adalah salah satu alasan yang bersangkutan berkeinginan untuk membuat pemecah bantal yang terbuat dari plastik agar lebih berguna menambah produksi dan kualitas produksinya. (d) Untuk memperoleh barang dagangan, debitur memiliki banyak supplier yang berasal dari Surabaya, Kediri, Malang. Yang bersangkutan biasanya membayar dengan cara tunai atau cash. Jadi dalam transaksi usahanya tidak ada hutang. Tetapi apabila dalam transaksi penjualan ybs menerima uangnya mundur bisa sampai 1 bulan. Untuk periode perputaran stock sampai habis kurang lebih 2 bulanan. Berikut kita bahas transaksi jual belinya yang bekerja sama dengan bank; (e) Laporan Keuangan, Rasio keuangan adalah rasio yang dibandingkan secara vertikal maupun horizontal dari pos yang terdapat dalam laporan keuangan yang dapat dinyatakan dalam presentase, kali, dan absolute. Perbandingan tersebut dapat juga dilakukan antar laporan

keuangan, menurut Nafarin (2007:72), analisis laproan keuangan dapat digunakan sebagai alat untuk menilai kinerja keuangan. Laporan keuangan UD Harapan.

Pada tabel 2 bisa dilihat Riwayat Hubungan Nasabah dengan Bank pada Bank

Rakyat Indonesia, Tbk Cabang Mulyosari Surabaya

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa Riwayat Hubungan Nasabah dengan Bank BNI, BRI Syariah, BNI Syariah, BPTN dan BRI Kertajaya semuanya berjalan dengan lancar

Tabel 2
Riwayat Hubungan Nasabah dengan Bank

No	Bank	Jenis Fasilitas	Plafond	Q/S	Tgl. Real	Tanggal JT	Kol	Ket
An. Arfia Ningrum Djaenal								
1	BNI	KMK	405.014.174	0	01/08/2012	31/07/2015	1	Lancar
2	BRI	KMK	108.095.452	0	16/09/2011	16/09/2015	1	Lancar
	Syariah							
3	BNI	KMK	454.478.381	454.478.381	26/04/2013	26/04/2017	1	Lancar
	Syariah							
4	BPTN	KMK	143.377.482	142.377.482	11/04/2013	11/04/2018	1	Lancar
5	BRI	Kupedes	50.000.000	0	27/05/2008	27/05/2010	1	Lancar
	Kertajaya							

Sumber: Bank BRI Surabaya

Tabel 3
Mutasi Rekening BCA KCP Manyar

Bulan	Mutasi Debet	Mutasi Kredit	Saldo
Mei 2015	184.768.523,-	264.759.615,-	133.550.989,-
Juni 2015	172.424.832,-	227.085.663,-	188.211.820,-
Juli 2015	200.518.449,-	196.665.748,-	184.359.119,-
Agust 2015	217.988.945,-	186.084.729,-	152.454.903,-
Sep 2015	177.011.121,-	211.902.606,-	187.346.388,-
Okt 2015	283.360.149,-	186.295.546,-	90.281.785,-
Total	1.236.072.019,-	1.272.793.907,-	936.205.004,-
Rata-rata	206.012.003,17	212.132.318,-	156.034.167,33

Sumber: Bank BRI Surabaya

Tabel 4
Informasi Nasabah pada Bank BTPN

Bank	Fasilitas	Plafond	OS	Jangka waktu	Kol
BTPN	KMK	143.788.482	143.788.482	2013-2018	Lancar

Sumber: Bank BRI Surabaya

Tabel 5
Informasi Nasabah pada Bank BRI Syariah

Bank	Fasilitas	Plafond	OS	Jangka waktu	Kol
BRI Syariah	KMK	454.478.381	454.478.381	2013-2017	Lancar

Sumber: Bank BRI Surabaya

Sedangkan pada tabel 3 bisa di lihat tentang Mutasi operasioal UD. Harapan diantaranya menggunakan beberapa rekening antara lain Rekening tabungan BCA. An. Budiman dengan No. Rek 134958001. Berikut adalah tabel konsolidasi Mutasi Rekening dari ketiga rekening tersebut, Note Rekening terlampir pada tabel 3.

Dari Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata mutasi debit rekening per bulan sebesar 206.012.003,17,-, mutasi kredit rekening per bulan sebesar 212.132.318,-. Sedangkan untuk mutasi rekening saldo mempunyai rata-rata saldo 156.034.163,33

Analisa dan Evaluasi Kredit

(a) **Analisa Watak** Sepanjang penelitian, tidak terdapat informasi yang negatif tentang UD. Harapan tidak tercatat dalam Daftar Hitam BI maupun BRI. Reputasi dikalangan suplier maupun pelanggan cukup baik. Arief Tirtana IDI No. 15/129522015/DPIP/PIK tanggal 14/11/2015 posisi 13/10/2015. Tabel 4 dan tabel 5 adalah tentang informasi nasabah pada Bank BTPN dan Informasi Nasabah pada Bank BRI Syariah Arief Tirtana IDI No. 15/129522015/DPIP/PIK tanggal 14/11/2015 posisi 13/10/2015. Dari Tabel 4 dan 5 menunjukkan tidak ditemukan informasi negatif dari masing-masing Bank BTPN dan Bank BRI Syariah selama 2 tahun terakhir. Berdasarkan informasi dari lingkungan sekitar tempat usaha dan tempat debitur tinggal debitur adalah anggota masyarakat yang peduli dengan lingkungan, debitur aktif mengikuti kegiatan sosial dan keagamaan untuk daerah sekitar tempat usahanya.

(b) **Analisa Kemampuan** Aspek manajemen, dalam pengelolaan usaha perusahaan menerapkan manajemen tersentral dimana semua urusan pekerjaan di pegang oleh nasabah. Usaha Yang bersangkutan saat ini memiliki karyawan sekitar 6-7 orang.

(c) **Aspek Produksi**, dalam menjalankan proses produksi yang bersangkutan dari bahan mentah berupa dakron kasar dititipkan kepada teman yang punya mesin penghancur untuk menghancurkan dakron

yang masih kasar. Hasil dakron halus tersebut biasanya langsung diambil atau dikirim ke tempat proses produksi untuk langsung dibuat menjadi bahan ini untuk bantal, guling, kasur dan assesories lainnya seperti bantal kecil untuk mainan. Adapun rencana dari yang bersangkutan untuk membeli mesin *carding second* dengan tujuan efisiensi biaya dan memaksimalkan produksi dalam hal membuat bahan baku berupa dakron yang lebih halus. Dikarenakan mesin masih buatan orang lain mesin masih buatan manusia atau rakitan. Asumsi bahwa dengan mesin sendiri dengan produksi pabrik buatan luar negeri akan lebih fokus dalam proses dan bisa langsung diawasi sehingga hasilnya menjadi halus dan rapi otomatis mempengaruhi kualitas produk bantalnya, serta dapat menghemat biaya selain itu produksi akan lebih mengikat dalam pemenuhan kebutuhan konsumen.

(d) **Aspek Pemasaran**, Usaha perdagangan perlengkapan tidur (bantal, guling, bedcover, kasur, seprei dll). Sistem pemasaran menggunakan cara tradisional dimana yang bersangkutan langsung memasarkan ke pengecer, industri pengolahan dan end user dengan mengandalkan network yang sudah terbentuk selama ini. Wilayah pemasaran yang bersangkutan meliputi daerah Jawa Timur terutama Surabaya, Sidoarjo, Gresik, Malang, Kediri dan Jombang. Ada juga sampai ke Luar Jawa seperti Kalimantan (bontang) dan Bali. Yang bersangkutan memberikan kelonggaran sistem pembayaran mundur selama 3-4 minggu secara selektif.

(e) **Aspek Finansial**, Dari aspek finansial, maka terdapat mutasi rekening Koran. Pada tabel 6 bisa di lihat tentang Mutasi rekening koran Bank BCA.

Pada tabel 6 menunjukkan bahwa mutai rekening koran pada Bank BCA rata-rata debit sebesar 206.012.003,17, rata-rata kredit sebesar 212.132.318 dan rata-rata saldo sebesar 156.034.167,33.

Pada tabel 7 bisa di lihat Ringkasan Laporan Keuangan Bank Rakyat Indonesia, Tbk Cabang Unit Mulyosari Surabaya.

Tabel 6
Mutasi Rekening Koran

Mutasi Rekening	Debet	Kredit	Saldo
BCA	1.236.072.019,-	1.272.793.907,-	936.205.004,-
Total	1.236.072.019,-	1.272.793.907,-	936.205.004,-
Rata-rata	206.012.003,17	212.132.318	156.034.167,33

Sumber: Bank BRI, Tbk Cabang Unit Mulyosari Surabaya

Tabel 7
Ringkasan Laporan Keuangan Tahun 2014-2016

No	Keterangan	Des 2014	Des 2015	Oktober 2016
1	Penjualan	1.715.920.000,-	2.144.900.000,-	2.321.320.000,-
2	Likuiditas			
	CR Min 140%	0%	160%	165%
	QR>35%	0%	80%	77%
3	Leverage/Solvabilitas (DER)	0%	31%	38%

Sumber: Bank BRI, Tbk Cabang Unit Mulyosari Surabaya

Dari Tabel 7 dapat diketahui bahwa likuiditas dari data perubahan *Current Ratio* (CR) perusahaan (AL/HL). CR pada periode Desember 2013 0% dikarenakan pada tahun ini tidak ada hutang pada bank sedangkan posisi desember 2015 dan Oktober 2016 mencapai 160% dan 165%. Peningkatan CR pada periode Desember 2015 dan 2016 disebabkan karena penurunan utang pada bank periode tersebut. Secara umum posisi keuangan perusahaan relatif likuid dalam memenuhi kewajibannya. Sedangkan untuk posisi solvabilitas perusahaan dapat dilihat dari kemampuan untuk membayar pokok pinjaman terlihat dari *Debt to Equity Ratio* (DER). Dari perkembangannya 2014 s.d 2015, DER adalah 0%, 31% dan bulan Oktober 2016 sebesar 38%. DER periode Oktober 2016 ada penurunan karena yang bersangkutan sedikit sedikit memanfaatkan kredit dari pada modal sendiri, karena ada banyak pembelian stok secara tunai,

(f) **Analisa Modal** Komposisi modal sendiri terhadap assets yang dimiliki struktur keuangan relatif baik karena keuntungan diinventasikan kembali dalam aktiva tetap maupun piutang dan persediaan,

(g) **Analisa Kondisi dan Prospek usaha**, Prospek usaha perdagangan grosir dan ecer-

an perlengkapan tempat tidur masih dapat berkembang seiring kebutuhan dan permintaan masyarakat yang masih terus meningkat dan untuk itu diperlukan peningkatan kuantitas dan pelayanan cepat dan tepat kepada pelanggan;

(h) **Analisa Agunan**, Tabel 8 berisi tentang Nilai Anggunan Kredit yang digunakan oleh nasabah Bank Rakyat Indonesia, Tbk Cabang Unit Mulyosari. Dari Tabel 8 diketahui bahwa agunan telah memenuhi persyaratan ekonomis dan yuridis antara lain: dapat diperjual belikan secara bebas dan relatif mudah, kondisi agunan cukup baik dan marketable, tidak dalam sengketa, memiliki bukti kepemilikan yang sah dan masih berlaku serta telah mempunyai kekuatan hukum, dapat dilakukan pengikatan secara nyata, berupa Hak Tanggungan. Berdasarkan analisa dan nilai jaminan berupa tanah bangunan, beserta mesin yang diserahkan dapat dipertimbangkan diberikan permohonan: KMK dan KI sebesar Rp. 665.000.000,-

Tabel 8
Nilai Agunan Kredit

No	Jenis Agunan	TB	NPW	NL	PNL	Pengikat (Rp. 000,-)	
						Jenis	Nilai
Agunan Pokok dan Tambahan							
1	Persediaan	T	10.000	10.000	10.000	Fidusia (bawah tangan)	10.000
2	Piutang	B	100.000	100.000	100.000	Cassie	100.000
3	Mesin		150.000	105.000	73.500	Fidusia (notariil)	105.000
4	Rumah tinggal dengan SHM No. 5547 dan No. 5550 an. Arief Tirtana Di. Jojoran 7 Asri /12-A, Kel. Mojo Kec. Gubeng Surabaya		775.000	657.200	625.000	HT. 1	
	Sub Total		1.035.000	872.200	809.700		872.000

Sumber: Bank BRI, Tbk Unit Mulyosari Surabaya

Perhitungan Kebutuhan Kredit

Analisa Perhitungan Kebutuhan KMK dan KI, dengan menggunakan metode perhitungan kebutuhan modal kerja dan kredit investasi yang dipergunakan adalah menggunakan perhitungan RPC untuk mengetahui kemampuan bayar yang bersangkutan (khususnya perdagangan grosir dan eceran), karena UD. Harapan juga memiliki persediaan dan piutang. Mengingat sifat dan jenis usaha debitur banyak melakukan stocking barang dagangan dan adanya tagihan / piutang usaha yang dalam periode laporan keuangan selalu menunjukkan peningkatan/perkembangan. Laporan keuangan yang dipakai sebagai dasar proyeksi adalah Laporan Keuangan periode 31 Oktober 2014;

(3) Perhitungan Kebutuhan Kredit Menggunakan Metode RPC:

a. $\text{Mak } 75\% \times (\text{laba bersih} + \text{Penyusutan} - \text{biaya prive} / \text{Deviden})$

Laba bersih	: 267.445
Penyusutan	: 80.833
Biaya Prive	: 0
RPC / Bulan	: Rp. 26.120.890,-

b. $\text{RPC} \times \frac{1-1/(1+R)^n}{R}$

n = Jumlah 36 bulan

R = Suku Bunga 13%.

Kebutuhan Modal Kerja = Rp. 938.443.841,-
Kredit yang dapat dipertimbangkan kredit Modal Kerja = Rp. 500.000.000,-
Kredit yang dapat dipertimbangkan kredit investasi = Rp. 100.000.000,-
Total kredit yang diberikan = Rp. 650.000.000,-

Terbilang: Enam ratus lima puluh juta rupiah.

Tabel 9 yang menunjukkan Total Harga Mesin Carding dengan Merek TA-YOU, Tipe TYA-116, No rek A-1290, Made TA-YOU MACHINERY Co, Ltd Taiwan, harga mesin carding dengan merek TA-YOU.

Hasil dari Tabel 9 dapat diketahui perhitungan proyeksi kebutuhan Modal Kerja dan Kredit Investasi dengan Pendekatan RPC, maka diperoleh kebutuhan kredit sebesar Rp. 650.000.000,-.

(3) Kesimpulan Pejabat Pemrakasa/Penganalisa

Berdasarkan perhitungan kebutuhan KMK dan KI diatas, permohonan KMK sebesar Rp. 550.000.000,- dan KI Rp. 100.000.000,- sehingga total untuk kebutuhan kredit sebesar Rp. 650.000.000,-. Berikut Tabel 10 yang menunjukkan Hasil analisa resiko dan mitigasi resiko pada Bank Rakyat Indonesia, Tbk Cabang Unit Mulyosari.

Tabel 9
Harga Mesin Carding Dengan Merek TA-YOU

Harga Obyek Investasi (TPC)	155.000.000,-
Sharing Dana Sendiri (minimal 35%)	54.250.000,-
Maksimal Kredit Investasi yang dapat diperhitungkan	100.750.000,-
Besar Kredit Investasi yang diperhitungkan	100.000.000,-

Sumber: Bank BRI, Tbk Unit mulyosari Surabaya

Tabel 10
Hasil Analisa Resiko Dan Mitigasi Resiko

Resiko	Penyebab Resiko	Mitigasi Resiko
Pelanggan	Beralih ke produk lain	Mempertahankan kualitas dan meningkatkan pelayanan kepada pelanggan, bersaing dalam harga
Supplier	Ketersediaan Produk	Tetap menjalin kerjasama yang baik dengan supplier dan bayar tepat waktu sesuai dengan yang diperjanjikan
Resiko Pasar	Bermunculan pesaing-pesaing baru (new entry)	Tetap berinovasi dalam pemasaran dan pricing yang kompetitif, bisnis ini memerlukan keahlian khusus yang tidak dimiliki oleh setiap orang. Melakukan inovasi baru terkait model produk
Operasional	Fraud pegawai	Memberi reward and punishment sesuai dengan tanggung jawabnya
Repayment Risik	Piutang dipelanggan yang tersendat	Pemberian kebijakan tempo pembayaran secara selektif.

Sumber: Bank BRI, Tbk Unit Mulyosari Surabaya

Dari tabel 10 menunjukkan bahwa apabila Repayment Risik terjadi piutang yang tersendat dari pelanggan maka mitigasi risikonya dapat memberikan kebijakan tempo pembayaran secara selektif.

Komponen yang Menyebabkan Adanya Angsuran yang Mandek

Angsuran yang mandek yang terjadi di lingkungan bank yang ada di Indonesia akan terjadi di sebabkan oleh satu dengan lainnya yang saling berhubungan. Tapi intinya bahwa angsuran yang mandek dikarenakan oleh beberapa sebab yaitu; (a) Prasyarat dalam memberikan angsuran yang tak ditaati. Untuk mendapatkan kredit, seorang nasabah (debitur) harus melalui tahapan-tahapan yang telah ditetapkan oleh Bank. Hal ini dilakukan oleh pihak Bank untuk memastikan bonafiditas debitur terhadap prestasinya di

kemudian hari, sehingga pihak Bank mempunyai keyakinan atas kemampuan dan kesanggupan debitur untuk melunasi hutangnya sesuai dengan yang diperjanjikan. Ada 5 (lima) tahap yang dilakukan oleh Bank untuk menyeleksi calon debitur agar kredit yang akan diberikan tidak menimbulkan masalah di kemudian hari. Lima tahap tersebut adalah tahap pengajuan permohonan kredit, tahap penilaian kredit, tahap analisis kredit, tahap keputusan kredit dan tahap perjanjian kredit, serta tahap pengawasan kredit. Kelima tahap tersebut merupakan tahap-tahap aman untuk mengamankan dan mengantisipasi resiko kredit yang telah disalurkan oleh Bank. Seandainya persyaratan kredit sebagaimana diuraikan di atas dilaksanakan sesuai dengan aturan yang berlaku serta didukung Pejabat Bank yang profesional, maka kemungkinan kredit ma-

cet dapat ditekan sekecil mungkin. Namun sayang, adanya kolusi baik di Bank Pemerintah yang melibatkan debitur, Pejabat Bank, pemilik Bank beserta grupnya, dapat menyebabkan semua elemen positif yang terdapat dalam persyaratan-persyaratan kredit tidak bisa berjalan sebagaimana mestinya. Adanya fasilitas kredit yang diperoleh debitur karena adanya rekomendasi dari pegawai Bank itu sendiri maupun dari pejabat tertentu, maka pertimbangan pemberian kredit tidak lagi dilandasi oleh norma-norma yang benar dan sehat karena faktor subjektif yang menjadi titik tolak penilaian dan keputusan. Unsur kepentingan menonjol, objektivitas kurang diperhatikan dan keputusan yang dipaksakan, sehingga kredit yang disalurkan hanya berdasarkan pertimbangan-pertimbangan subjektif tersebut menjadi macet, (b) Pengaturan Badan Usaha Yang Salah, disamping persyaratan-persyaratan kredit yang tidak diterapkan sebagaimana mestinya, penyebab kredit macet juga tidak lepas dari pengelolaan perusahaan yang keliru. Pengelolaan perusahaan yang keliru ini disebabkan karena faktor manusianya. Tidak dapat dipungkiri bahwa bisnis adalah manusia, keberhasilan atau kegagalan bisnis adalah akibat tindakan manusia pelaku bisnis dalam upaya mencapai tujuan bisnis mereka. Hal ini menyangkut sikap pengusaha Indonesia yang tidak profesional dalam mengelola perusahaan. Sekarang ini, sikap dunia usaha Indonesia adalah ingin secepatnya menjadi pengusaha besar yang mempunyai banyak perusahaan atau sering juga disebut konglomerat. Hal ini dimaksudkan untuk memupuk citra pribadi mereka dihadapan rekan sesama pengusaha atau dihadapan kalangan perbankan dan pejabat tinggi pemerintah, karena dengan menampakkan diri sebagai pengusaha besar, mereka beranggapan segala urusan akan mudah diatasi. Tetapi dipihak lain mereka senantiasa berusaha tampil secara *low profile* kalau berada dalam media publik, apalagi yang secara cermat mengungkap aset investasi serta wawasan strategik mereka. Karena itu tidak mengherankan bila banyak pengusaha

di Indonesia yang melakukan investasi besar-besaran tanpa batas yang bisa dicerna dengan ukuran-ukuran yang wajar, walaupun tidak didukung sumber daya manusia dan *cash flow* yang memadai. Dampak dari sikap pengusaha ini adalah tidak jarang ditemui pengusaha yang mendapatkan fasilitas kredit dari suatu Bank, tetapi oleh pengusaha tersebut fasilitas kreditnya tidak digunakan seluruhnya untuk investasi tapi untuk mendirikan beberapa perusahaan lagi atau investasi ke perusahaan lain yang tidak sesuai dengan proposal waktu mengajukan kredit. Karena tidak didukung sumber daya manusia dan *cash flow* yang memadai, maka fasilitas kredit yang didapat dari Bank tidak bisa dikelola menjadi jenis usaha yang menguntungkan.

Akibatnya, kredit menjadi macet; (a) Keadaan perekonomian yang ada di Indonesia, sebagai sub-sektor perekonomian, perkembangan perbankan sangat erat kaitannya dengan perkembangan makro ekonomi. Kondisi makro ekonomi memang tidak secara langsung memberi dampak kepada sektor perbankan, namun melalui multiplier efek agaknya tidak bisa dipungkiri bahwa yang paling membawa akibat kepada lembaga perbankan adalah kausatif yang berasal dari kondisi makro ekonomi. Untuk mengetahui relevansi kondisi makro ekonomi terhadap masalah yang dihadapi sektor perbankan, maka perlu dikaji kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh Pemerintah. Dikeluarkannya Paket Oktober 1988 (Pakto 27 Oktober 1988) oleh Pemerintah ternyata menciptakan perkembangan bank yang berkembangnya begitu kuat.

Sedangkan pada golongan debitur pada UD harapan penulis mengidentifikasi yang menyebabkan terjadinya kredit yang macet yaitu: Dalam permasalahan yang ada pada contoh kasus UD Harapan, faktor penyebab yang dihadapi sekarang adalah dalam kurun waktu ini UD. Harapan menghadapi permasalahan dengan konsumsen bawah pengiriman bahan yang telah dikirim ke konsumen tidak pernah dibayar, maka UD Harapan, tidak dapat melunasi pihak Bank di tahun

2015, atau dikatakan kurang lancar (substandar). Maka UD. Harapan dikatakan kredit macet karena sudah memenuhi kriteria sebagai kredit macet yaitu terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan /atau bunga yang telah melampaui 270 hari atau kerugian operasional ditutup dengan penjaminan baru, dan dari segi hukum dan kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai yang wajar.

Menurut bagian Administrasi Kredit, dalam cara penanganan untuk debitur yang terlambat dalam pembayaran kewajibannya? "Penanganan yang dilakukan apabila ada keterlambatan pembayaran kewajiban adalah dilakukan penagihan oleh marketing yang bersangkutan, apabila masih tidak memenuhi kewajibannya diberikan SP (surat peringatan) Pertama, Kedua dan Ketiga, apabila telah menerima SP tersebut dan masih menunggak dan nasabah tidak mau membayar, maka agunan yg dijaminan wajib diajukan lelang untuk dilelang. Dan untuk pengajuannya agar nasabah diberi pemberitahuan bahwa agunannya dilelang".

Alternatif Pemecahan Kredit yang bermasalah/Macet

Debitur yang tidak bisa dan mampu dalam memenuhi kewajibannya dalam kegiatan usaha untuk segera melunasi hutang-hutang, akan merugikan pihak bank tersebut. Faktor yang menyebabkan kredit macet adalah hal-hal yang ikut serta menyebabkan kredit yang bermasalah dimana nasabah sudah dapat sanggup lagi untuk membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada pihak bank seperti yang telah di sepakati bersama.

Alternatif dari pemecahan masalah kredit bermasalah ini adalah dengan jalan menyelesaikan kredit. Penyelesaian disini bukan berarti semua kredit yang bermasalah harus disita jaminan namun diselesaikan mulai dengan jalan damai sampai masuk ke ranah hukum apabila debitur tidak beritikad baik untuk menyelesaikan masalah kreditnya.

Alternatif penyelesaian kredit bermasalah dengan surat edaran BRI adalah sebagai berikut; 1. Penyelesaian Kredit secara damai; (a) Dalam memberikan kemudahan peringkat tunggakan; (b) Memberikan kemudahan dalam pembayaran tingkat suku bunga; (c) Dalam menjual Agunan di permudah; (d) Memberikan kemudahan tingkat bunga dari pinjaman pokok. 2. Menyelesaikan perkreditan dengan jalan dan metode dasar hukum; (a) Menyelesaikan angsuran bila barang-barang jaminan sudah diikat secara kuat; (b) Menyelesaikan perkreditan bila jaminan belum diikat dengan cara yang baik; (c) Tuntutan kebangkrutan dengan pengadilan perniagaan pada pengutang atau penjamin; (d) Dalam menjual jaminan berdasar pada Surat Kuasa Jual (SKJ). 3. Untuk menyelesaikan perkreditan dengan melalui menagih; (a) Para tenaga penagih dari orang intern bank; (b) Untuk jasa menagih pada bagian ke tiga. 4. Menyelesaikan angsuran dengan (LKP)/pertanggungan; 5. Menyelesaikan angsuran dengan dukungan pada bagian kejaksaan. 6. Menyelesaikan anggunan dengan menjual atau mengalihkan perkreditan. 7. Menyelesaikan anggunan dengan transformasi kredit jadi penyertaan. 8. Menyelesaikan anggunan dengan balai lelang.

Menurut Bagian Administrasi Kredit, indikator suatu kredit tergolong menjadi kredit yang bermasalah? Bagaimana penanganannya? "Apabila nasabah tidak membayar angsuran pokok dan bunga selama lebih dari 3 bulan berturut turut maka otomatis kolektibilitas nasabah menjadi KL (kurang lancar), D (Diragukan), M (Macet). Cara penanganan yang dilakukan adalah penagihan diikuti surat peringatan pertama, kedua dan ketiga. Dan apabila nasabah tetap tidak mau membayar kewajibannya maka agunan yang dijaminan akan dilelang melalui lembaga lelang yg ditunjuk".

Dalam menangani anggunan yang macet di PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk Unit Mulyosari Surabaya. menyelesaikan dengan cara administratif kredit adalah ; (1) Menjadwal lagi (*rescheduling*), adalah merubah persyaratan anggunan yang berkaitan

dengan menjadwalkan kembali pembayaran serta jangka waktu dimasa tenggang, baik yang berkaitan dengan berubahnya besaran anggungan atau tidak; (2) Mensyaratkan lagi (*reconditioning*), adalah merubah bagian/semua persyaratan anggungan yang tidak terbatas di perubahan penjadwalan pelunasan, tempo, serta syarat-syarat yang lain selama tidak berkaitan pada perubahan maksimal sisa anggungan serta transformasi semua /bagian dari kredit jadi penyertaan perbankan; (3) Pembenahan lagi (*restructuring*), yaitu merubah persyaratan anggungan yaitu berupa menambah dana yang ada di bank; transformasi semua/bagian utang bunga jadi pokok anggungan yang baru, serta transformasi semua/bagian anggungan jadi penyertaan pada badan usaha tersebut. Meskipun, dalam menyelesaikan dengan jalan hukum yaitu : (a) Dengan badan yang mengurus masalah tagihan Bangsa; (b) Dengan jalan dewan kehakiman ; (c) Dengan jalan arbitrase/Lembaga Alternatif dalam menyelesaikan konflik.

Maka dari itu, ada barang-barang yang dijadikan sebagai jaminan yang bisa dilelang sebelum melewati masa dibayarnya anggungan ketika seorang debitur melakukan aktivitas yang mengingkari hal yang sudah disepakati. Meskipun demikian, sebaiknya dilalui dengan upaya secara administratif lebih dulu untuk penyelesaian anggungan yang mengalami masalah sebelum dilakukannya tuntutan ke pengadilan/kehakiman untuk melakukan eksekusi benda-benda yang dijamin.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti serta didukung dengan data yang diperoleh dari hasil penelitian, terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan yaitu; (1) Dalam membagikan anggungan di PT. BRI, Tbk. Cabang Unit Mulyosari Surabaya sudah melakukan aturan-aturan yang sesuai dengan prosedur yang sudah ditetapkan dan aturan-aturan pokok dalam memberikan kredit yang sudah berlaku, aturan intern

Bank Rakyat Indonesia adalah berpedoman pada Pelaksanaan Kredit Bisnis dan Ritel serta ketentuan-ketentuan yang di tetapkan oleh BI yaitu Teks Hasil dari Direksi Perbankan Indonesia No.27/162/DIR tgl 31 Maret 1995 yang isinya berpedoman pada Penyusunan Kebijakan Pelaksanaan Perbankan Bank (PPKPB). Untuk itu Bank Rakyat Indonesia sudah berusaha semaksimal mungkin untuk meminimalkan akan terjadinya kredit yang macet dengan mengadakan berbagai pembinaan serta pengawasan terhadap debitur serta manajemen di perusahaan tersebut; (2) Hal-hal yang menyebabkan terjadi anggungan yang macet di PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk. Cabang Unit Mulyosari Surabaya yaitu disebabkan oleh faktor-faktor yang berasal dari Bank Rakyat Indonesia adalah disebabkan dari para pihak pengutang; (3) Dalam menyelesaikan anggungan yang macet telah dilakukan oleh pihak Bank Rakyat Indonesia sudah secara maksimal serta prosedural melalui tahap-tahap yang sangat panjang, disesuaikan peraturan intern yang berlaku di Bank Rakyat Indonesia yaitu berpedoman pada Pelaksanaan Kredit Bisnis dan Ritel pada PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk. serta Surat Keputusan Direksi BI No.27/162/DIR tgl 31 Maret 1995 yang menyangkut dasar dalam Penyusunan Kebijakan dalam kredit di Bank (PPKPB), tetapi akibatnya tidak bisa bagus secara maksimum dalam melaksanakan restrukturisasi akhirnya dilakukan restrukturisasi ke-2.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis menyampaikan saran untuk membantu perusahaan dalam menyelesaikan kredit bermasalah yaitu; (1) Untuk Prosedur dalam pelaksanaan pemberian kredit di PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk Cabang Unit Mulyosari Surabaya telah dilakukan sesuai dengan pedoman pemberian kredit yang sehat, namun demikian analisa terhadap karakter dan usaha debitur juga analisa terhadap usaha rekanan debitur harus dilakukan dengan lebih jeli dan lebih

dalam sehingga dapat mengurangi terjadinya kredit bermasalah; (2) Agar bias mengurangi factor-faktor yang menyebabkan terjadinya kredit yang macet di PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk. Cabang Unit Mulyosari Surabaya yaitu faktor debitur, yang harus dilakukan adalah pengenalan terhadap karakter debitur secara lebih mendalam dan melakukan analisa secara *comprehensive* terhadap prospek usaha debitur dan rekanannya (*buyer*) dengan melakukan studi kelayakan terutama bagi debitur yang mempunyai resiko tinggi, debitur bermasalah, atau debitur yang mempunyai kondite tidak baik dalam daftar ID yang dibuat oleh BI; (3) Dalam melaksanakan menyelesaikan perkreditan yang dilakukan pihak PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk. Cabang Unit Mulyosari Surabaya khususnya dalam pelaksanaan restrukturisasi harus benar-benar mengikuti seluruh ketentuan mengenai restrukturisasi dan melaksanakannya, sehingga tidak perlu ada pengulangan restrukturisasi (restrukturisasi kedua) untuk satu hutang dari debitur yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin. Y. 2013. Pelaksanaan Penyelesaian Kredit Macet di bank Jogja Kota Yogyakarta. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Darmadi. 2001. *Dasar-dasar Perbankan*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Ismail. 2011. *Manajemen Perbankan: Dari Teori Menuju Aplikasi*. Prenada Media. Jakarta.
- Kasmir. 2002. *Manajemen Perbankan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- _____, 2003. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- _____, 2008. *Hukum dan Ketentuan Perbankan di Indonesia*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Khairifani T. L. 2010. Penyelesaian Kredit Macet pada PT. Bank Mandiri melalui lembaga Panitia Urusan Negara. *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Krsitiantoro. B. 2006. Pelaksanaan Penyelesaian Kredit Bermasalah dengan Jaminan Hak Bermasalah dengan Jaminan Hak Tanggungan di PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, Cabang Semarang. *Tesis*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Lumban D. D. 2009. Penyelesaian Kredit Berasmalah pada PT. Bank Danamon Cabang Semarang. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ponto. L. R. 2011. Penyelesaian Kredit Macet pada PT Bank Rakyat Indonesia, Tbk Cabang Jayapura. *Skripsi*. Universitas Hasanudin. Makasar.
- Rosmilia. R. 2009. Pelaksanaan Penyelesaian Kredit Bermasalah pada PT. Bank Rakyat Indonsia Cabang Semarang. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Sutadan Musa, S. 2003. *Membedah Krisis Perbankan: Anatomi Krisis dan Penyehatan Perbankan*. Edisi Pertama. Yayasan Sad Satria Bhakti. Jakarta.
- Suyatno. T. 2005. *Manajemen Perbankan*. Edisi Pertama. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Suyatno, T. 2007. *Dasar dasar Perkreditan*. Edisi keempat. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Wijaya, A. 2011. Penyelesaian Kredit Bermasalah pada PT. Bank Pengkreditan Rakyat di Depok. *Skripsi*. Universitas Gunadarma. Jakarta